

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk membentuk manusia yang cakap dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan menjadi kebutuhan sepanjang hayat untuk membekali manusia dalam kehidupannya sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Oleh karena itu, untuk dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas maka pelaksanaan pendidikan harus berjalan optimal.

Menurut UU Pendidikan Nomor 20/2003 (dalam Sanjaya, 2014: 2) menyebutkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana demi mewujudkan pembelajaran yang aktif dan mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kemampuan spiritual dalam agama, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang diperlukan siswa, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mencapai target kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan, guru harus berupaya menerapkan kurikulum secara maksimal dan efektif (Anitah, 2009: 2.3). Optimalisasi pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional dan kemajuan dari suatu bangsa tidak akan tercapai tanpa penataan pendidikan yang baik. Penjelasan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pemahaman guru tentang pengertian dan hakikat pendidikan. Dengan pemahaman tersebut, guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran yang efektif terhadap siswanya. Seorang guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran secara efektif, tetapi guru juga harus memahami perkembangan intelegensi siswa.

Kemampuan anak dalam berpikir secara konseptual memecahkan masalah, mengingat, dan menggunakan bahasa sendiri mulai terlihat setelah anak di bangku sekolah dasar (Sumantri dan Syaodih, 2007: 2.12). Menurut Piaget (dalam Sumantri dan Syaodih, 2007: 2.12) menyebutkan bahwa, “Kadang-kadang anak usia 5-7 tahun memasuki tahap operasi konkrit (*concret operations*), yaitu pada waktu anak berpikir dengan akal sehat mengenai segala sesuatu. Anak mampu berpikir dengan akal sehat pada tahap ini sampai kira-kira 11 tahun”.

Pembelajaran merupakan salah satu istilah dalam dunia pendidikan yang menunjukkan kegiatan guru dan siswa di dalam kelas. Sebelumnya, istilah yang lebih sering digunakan adalah “proses belajar-mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran bermula dari kata “*instruction*”. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sekumpulan kegiatan yang terstruktur dan terencana untuk memungkinkan terjadi suatu proses belajar pada siswa (Gagne, Briggs, dan Wager, 1992 dalam Winataputra, *et al.* 2008: 1.19)

Pada dasarnya manusia ingin mengetahui lebih banyak tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains, antara lain sifat sains, model sains, dan filsafat sains. Ilmu sains muncul karena ada rasa ingin tahu manusia dan rasa keingintahuan tersebut yang membuat manusia tertarik untuk mengamati gejala-gejala alam yang ada. IPA merupakan ilmu sains yang berisi tentang ide-ide, konsep-konsep, simbol-simbol, rumusan-rumusan dan tersusun secara hierarkis.

Menurut pandangan konstruktivisme, kesuksesan suatu prestasi belajar tidak hanya bergantung terhadap lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Siswa dapat belajar dengan melibatkan pembentukan

makna melalui apa yang dilakukan, dilihat, dan didengar (*West & Pines*, 1985 dalam Sutarno, *et al.* 2009: 8.8).

Menurut Sutijono, *et al.* (2012:77), “Pembelajaran IPA yang ideal seyogyanya mampu melibatkan siswa dalam penyelidikan yang berorientasi inkuiri, dengan interaksi antara siswa dan guru dan siswa yang lain”. Pembelajaran IPA yang berorientasi pada kegiatan siswa dan penekanan pada belajar aktif berarti mengubah paradigma tentang guru yang selalu memberikan segala informasi berupa ilmu pengetahuan dan mejadi sumber pengetahuan bagi siswa (NRC, 1996:20 dalam Sutijono, *et al.* 2012: 77).

Dalam suatu pembelajaran, adanya penghargaan sangat dibutuhkan agar siswa lebih termotivasi untuk terus belajar. Penghargaan kepada siswa dalam suatu pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat prestasi belajar siswa. Penghargaan terhadap prestasi belajar siswa dapat dilakukan secara berulang-ulang ataupun pada saat-saat tertentu.

Masalah prestasi dalam dunia pendidikan merupakan masalah yang mendasar, sebab dari prestasi tersebut dapat diketahui tentang kualitas pendidikan dan masalah ini berkaitan erat dengan siswa, pendidik, dan faktor-faktor pendidikan yang lain (Sudiman, 2008:12). Kata prestasi sering dihubungkan dengan satu kegiatan atau kegiatan tertentu. Sepanjang adanya kehidupan, manusia selalu mengejar prestasi berdasarkan keahlian yang dimiliki karena prestasi yang tinggi merupakan kebahagiaan tersendiri bagi setiap orang.

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda *prestatie*. Kemudian masyarakat indoneasia mengucapkan kata tersebut menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar”

(*learning outcome*). Kata prestasi belajar umumnya lebih berkenaan dengan aspek kognitif (pengetahuan), sedangkan hasil belajar pada aspek pembentukan watak peserta didik (Arifin, 2012).

Guru adalah suatu jabatan dan pekerjaan profesional yang dituntut harus memiliki empat kompetensi. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru karena keempatnya tersebut saling berkaitan dan akan mempengaruhi kualitas pendidikan. Keempat kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Wisudawati & Sulistyowati, 2014: 14).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Alaskembang 2 dan SDN Burneh 4 merupakan sekolah yang terletak pada wilayah yang sama, yaitu di Kecamatan Burneh. SD Negeri Alaskembang 2 terletak di pedalaman Kecamatan Burneh, lebih tepatnya di Desa Alaskembang. SD tersebut terletak di sebuah kaki perbukitan. Walaupun SDN Alaskembang 2 terletak di pedalaman, akan tetapi prestasi yang diperoleh SD Negeri Alaskembang 2 tergolong bagus di tingkat Kecamatan Burneh.

Berdasarkan hasil observasi tentang pembelajaran dan prestasi belajar siswa di kedua sekolah pada kelas atas (IV, V, VI), persentase prestasi belajar para siswa, khususnya mata pelajaran IPA kelas V mengalami penurunan. Penurunan prestasi belajar tersebut disebabkan karena siswa mengalami kebosanan dengan cara mengajar para guru. Siswa menginginkan pembelajaran yang menarik, yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Selain cara mengajar guru yang masih menggunakan metode konvensional, guru juga kurang memahami materi ajar dalam penyampaian materi.

Permasalahan yang terdapat di SD Negeri Alaskembang 2 sama halnya juga dialami oleh SD Negeri Burneh 4. SD yang terletak di wilayah pinggiran pusat Kecamatan Burneh ini juga mengalami penurunan prestasi belajar siswa, khususnya kelas V. Meskipun Kepala Sekolah di kedua sekolah tersebut telah melakukan evaluasi terkait prestasi belajar siswa dengan cara *rolling* penempatan kelas para guru, hasil yang diberikan belum terlalu berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dihasilkan. Adapun rata-rata nilai rapor semester ganjil kelas V pada mata pelajaran IPA tahun ajaran 2014/2015 dari kedua sekolah tersebut adalah 75,18 untuk kelas V SD Negeri Alaskembang 2 dan 73,25 untuk SD Negeri Burneh 4.

Berdasarkan masalah di atas, maka perlu adanya suatu model pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif demi menciptakan suasana pembelajaran di kelas yang kondusif dan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat meningkatkan peran siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik. Model pembelajaran yang dapat memberikan rasa nyaman kepada siswa saat pembelajaran di antaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 88) mengatakan bahwa model PBM digunakan untuk mendukung pola berpikir tingkat tinggi (HOT atau *higher-order-thinking*) dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk belajar “*how to learn*”. Esensi dari model PBM ini adalah menyajikan suatu masalah yang sesuai

kenyataan dan bermakna kepada peserta didik untuk diselidiki secara terbuka dan ditemukan jawaban dari suatu permasalahan.

Model pembelajaran kooperatif tipe GI. Model pembelajaran kooperatif tipe GI sering dianggap sebagai model yang dipandang paling kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam model pembelajaran kooperatif (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014: 53). Dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif yang lain, model kooperatif GI melibatkan peserta didik mulai dari tahap perencanaan, baik dalam menentukan suatu topik ajar maupun cara untuk mempelajari suatu materi ajar melalui investigasi.

Berdasarkan uraian diatas, kami mencoba mengkomparasikan suatu konsep model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu model PBM dan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V. Kami memilih kedua model pembelajaran ini sebagai bahan penelitian karena kedua model memiliki karakter tersendiri dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hari Utomo dan Buranda pada tahun 2013 tentang perbandingan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan *Problem Based Learning* (PBL), menunjukkan rata-rata kelas model pembelajaran GI lebih tinggi, yaitu 84,03 dibandingkan dengan kelas model pembelajaran PBL sebesar 79,90. Hal yang berbeda justru diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Rusman dan Nurdin pada tahun 2013. Dengan jenis penelitian yang sama, diperoleh nilai rata-rata 75,17 pada kelas dengan model kooperatif tipe GI dan 79,37 pada model PBL. Masing-masing dari mereka

mengatakan bahwa, kedua model memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, “Apakah ada perbedaan prestasi belajar pada kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada mata pelajaran IPA kelas V SD?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Hasil nilai UAS mata pelajaran IPA semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.
2. Kemampuan siswa sesudah penerapan model PBM dan kooperatif tipe GI.
3. Perbedaan prestasi belajar siswa pada kedua sekolah sesudah penerapan model PBM dan kooperatif tipe GI.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis bagi segenap pihak yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai mata pelajaran IPA SD dengan menggunakan model PBM dan kooperatif tipe GI, serta dapat memberikan sumbangan informasi bagi yang ingin meneliti permasalahan yang sama demi penyempurnaan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Sebagai pertimbangan guru dalam memilih model yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 2) Memberikan informasi bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan kooperatif tipe GI sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran IPA.

b. Bagi Siswa

- 1) Mempermudah siswa menyerap materi yang disampaikan
- 2) Memperbaiki persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPA yang semula dianggap sulit, tetapi ternyata mata pelajaran IPA mudah dipahami dan menyenangkan dengan pembelajaran antar teman.

c. Bagi Sekolah

Sebagai referensi dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan efisien dengan metode yang sesuai dengan kondisi kelas.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, dapat ditarik hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

Ho : tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa antara model PBM dan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan metode diskusi pada siswa kelas V SD Negeri Burneh 4 dan Alaskembang 2.

Ha : ada perbedaan prestasi belajar siswa antara model PBM dan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan metode diskusi pada siswa kelas V SD Negeri Burneh 4 dan Alaskembang 2.